

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman membawa masyarakat ke dalam era globalisasi. Istilah globalisasi sendiri berasal dari kata *global* yang berarti dunia. Globalisasi adalah suatu proses terbentuknya tatanan masyarakat yang bersifat mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Achmad Suparman dalam Hasibuan & Aslami (2022) yang menyatakan bahwa globalisasi merupakan suatu proses di mana suatu benda atau perilaku menjadi karakteristik yang dimiliki setiap individu di dunia tanpa terikat oleh batas wilayah.

Globalisasi telah berhasil masuk dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti, ekonomi, politik, sosial, dan yang paling mudah diamati adalah dalam bidang Pendidikan (Listiana, 2021). Pendidikan menjadi sarana bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu bersaing dalam era globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan Sujana (2019) bahwa salah satu tujuan utama pendidikan di suatu negara adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya.

Melihat perkembangan dunia pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi, hal ini menjadi tantangan besar di mana Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang pesat. Terlebih di era 5.0 yang mengharuskan adanya kolaborasi teknologi diseluruh aspek kehidupan, terutama dibidang pendidikan. Untuk menghadapi tantangan ini, maka kebijakan pendidikan Nasional perlu berfokus pada peningkatan mutu pendidikan dan perbaikan manajemen pendidikan agar menjadi lebih produktif dan efisien dalam mendukung kemajuan lembaga pendidikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Berkaitan dalam meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah Indonesia menetapkan peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai langkah untuk memperbaiki mutu pendidikan secara menyeluruh. Awaluddin (2021) mempertegas bahwa pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sekolah yang pada akhirnya mendorong kemajuan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan di anggap sebagai sarana dalam membangun karakter bangsa. Karakter merupakan elemen kunci dalam pembangunan Nasional, karena lemahnya karakter pada generasi muda dapat menghambat kemajuan Negara (Amelia, 2023). Menanggapi hal tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui tiga aspek utama, yaitu: pertama, pengembangan kurikulum yang berkesinambungan di semua jenjang dan jenis pendidikan; kedua, peningkatan kesejahteraan dan profesionalisme guru; dan ketiga, pemanfaatan optimal sarana dan prasarana pendidikan..

Agar program peningkatan mutu pendidikan dapat terlaksana dengan baik, pendidikan yang berkualitas tentu sangat diperlukan. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya diharapkan mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang berpengetahuan luas, tetapi juga generasi yang berperan aktif dalam mengatasi berbagai tantangan di dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah (2:30), yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan

kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi tidak lain agar bertanggung jawab menjaga dan memperbaiki kondisi dunia, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengatasi berbagai tantangan yang ada dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang Allah SWT ciptakan berakal. Dengan Akal manusia dapat berpikir dan menemukan berbagai solusi bermanfaat untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Salah satu kendala utama dalam perkembangan pendidikan adalah kurang optimalnya mutu pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam peningkatan mutu pembelajaran, yaitu dengan adanya pengembangan dalam kurikulum. Hal ini didukung oleh pendapat Sulfemi (2019) yang menyatakan bahwa untuk dapat menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan dalam bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum. Kebijakan pendidikan yang tepat akan tercermin dalam implementasi kurikulum yang diterapkan, karena "kurikulum merupakan jantung pendidikan" yang mempengaruhi berlangsungnya Pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 butir 19 menyebutkan definisi kurikulum, yaitu: "Kurikulum adalah suatu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar pembelajaran serta tata cara atau metode pengajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan" (Kemendiknas, 2003).

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyatakan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum adalah hal yang sangat penting, karena kurikulum harus terus mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan dan penyempurnaan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan (Fathurrochman, 2017). Dengan adanya

perubahan kurikulum di Indonesia diharapkan dapat terciptanya perubahan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Sejarah pengembangan kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan, yaitu dari tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi Kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dengan harapan memajukan mutu dan kualitas pendidikan nasional Indonesia, pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali kurikulum menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Uliniam, 2021).

Adapun kurikulum yang terbaru digunakan di Indonesia adalah kurikulum merdeka belajar. Nadiem Makarim memprakarsai konsep merdeka belajar pada tahun 2019, ketika ia diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Ditambah dengan Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2020 mempercepat kebutuhan akan perubahan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif. Pandemi Covid-19 tentunya menjadi ancaman terhadap berbagai kondisi keadaan di Indonesia. Salah satu dampaknya juga dirasakan oleh dunia pendidikan, yaitu mengharuskan peserta didik untuk menerapkan kebijakan belajar dari rumah. Sehingga dengan kondisi tersebut mendorong adanya inovasi dan adaptasi terkait penggunaan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran melalui media *online* (Handriani, 2023).

Kurikulum merdeka belajar juga dapat dikatakan sebagai kurikulum yang diterapkan untuk memulihkan kurikulum darurat pasca Pandemi Covid-19. Hal ini dilihat dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan hasil bahwa 70% siswa yang berusia 15 tahun gagal berada pada tingkat minimum dalam memahami bacaan sederhana dan menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir (Susilahudin Putrawangsa, 2022). Studi tersebut

juga memperlihatkan adanya kesenjangan kualitas belajar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi yang diperparah dengan adanya pandemi Covid-19.

Melihat permasalahan tersebut, Kemendikbudristek dalam sebuah dokumen yang berjudul ‘Risalah Kebijakan : Dampak Penyederhanaan Kurikulum Terhadap Capaian Pembelajaran’ berinovasi melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran atau *learning loss* pada masa pandemi (Kemendikbudristek, 2021). Kurikulum darurat adalah kurikulum penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang berfokus pada kompetensi esensial (literasi dan numerasi). Implementasi pendidikan dimungkinkan untuk menerapkan kurikulum yang tepat dengan kebutuhan belajar siswa, serta memperhatikan kompetensi sehubungan dengan pemulihan akademik.

Program ini dilaksanakan untuk mengurangi *learning loss* selama pandemi. Dalam dokumen Pedoman Kurikulum Merdeka Belajar tertuliskan bahwa hasilnya sekolah yang menggunakan program darurat tersebut mampu menurunkan ketertinggalan siswa memahami bacaan sederhana sebesar 73% dan menerapkan konsep matematika dasar sebesar 86% yang diakibatkan oleh pandemi. Keberhasilan rencana kondisi ini semakin membuktikan pentingnya melakukan perubahan besar-besaran terhadap rencana tersebut. Oleh karena itu, kurikulum merdeka ini dirancang sebagai kurikulum baru yang bahkan lebih komprehensif dari kurikulum sebelumnya. Penerapan kurikulum merdeka dilembaga Pendidikan saat ini masih menyesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan lembaga.

Pada tahun 2021, sebagai bagian dari kebijakan merdeka belajar, kurikulum merdeka belajar diperkenalkan dalam program sekolah penggerak. Kurikulum ini secara resmi diluncurkan sebagai opsi bagi sekolah pada tahun 2022 dengan tujuan untuk memberikan lebih banyak otonomi dalam penyusunan kurikulum, fokus pada pembelajaran berbasis proyek, dan pembentukan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila.

Kunci dari penerapan kurikulum merdeka belajar ini, yaitu guru dan siswa yang merdeka. Istilah kata “Merdeka disini mengacu pada tingkat kemandirian yang dimiliki guru dan siswa untuk saling memberi kebebasan dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan di sekolah. Hal ini ditegaskan oleh (Makarim, 2020) Merdeka Belajar adalah sebuah konsep yang diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, di mana siswa dan guru memiliki kebebasan untuk menentukan jalannya proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Sehubungan dengan proses penerapannya Kurikulum Merdeka Belajar, tentunya terdapat berbagai tantangan yang perlu dipecahkan. Untuk mengetahui tantangan tersebut, oleh karenanya perlu diidentifikasi sejauh mana keberhasilan dari implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah. Sehingga berkenaan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada aspek Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar beserta ruang lingkupnya. Alasannya karena sekolah yang peneliti pilih sebagai tempat penelitian menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses yang menjembatani terjadinya proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar lainnya. Dengan adanya pengimplementasian manajemen atau pengelolaan kurikulum yang baik, maka akan terciptanya proses pembelajaran yang baik pula. Sehingga, mutu pembelajaran dapat ditentukan dengan adanya implementasi dari manajemen kurikulum yang berjalan dengan lancar yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (Dr. H Ahmad Fauzi, 2021).

SMA Negeri 1 Sumber adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terakreditasi A. Sebagai lembaga Pendidikan yang terakreditasi A, tentu SMA Negeri 1 Sumber terus berusaha memperbaiki mutu pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan zaman dan sesuai dengan standar Pendidikan Nasional. Dengan tujuan memperbaiki kualitas Pendidikan, maka SMA Negeri 1 Sumber menerapkan kurikulum merdeka Belajar. Implementasi Manajemen kurikulum merdeka belajar yang diterapkan telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah.

Hasil dari implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mampu meningkatkan permasalahan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Sumber. Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasiannya, seperti kurang optimalnya pemahaman dan kesiapan sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, karena penerapannya yang baru dilaksanakan selama dua tahun. Lalu, penerapan kurikulum merdeka belajar yang menggunakan model pembelajaran PBL (*Project Based Learning*) ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru sebagai fasilitator yang dituntut untuk kreatif dalam menyediakan model pembelajaran berbasis project yang sesuai. Beberapa guru juga masih memiliki keterbatasan mengkolaborasikan teknologi dalam pembelajaran. Terlebih bagi lembaga pendidikan yang berada di daerah terpencil yang sulit mendapatkan akses internet serta mengalami keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan pembelajaran.

Harapan dari pengimplementasian kurikulum merdeka belajar adalah siswa dapat lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar, karena memiliki fokus pembelajaran kepada siswa dan bersifat fleksibel. Selain itu, kurikulum merdeka belajar juga menyesuaikan potensi dan kebutuhan siswa yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam bidang yang diminatinya, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan standar lulusan pendidikan Nasional. Terlebih dengan adanya pembentukan karakter siswa yang sesuai nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam Proyek Profil Penguat Pelajar Pancasila (P5) sebagai *outcam* dari kurikulum merdeka belajar. Namun, melihat hal tersebut pada kenyataannya kurikulum merdeka belajar memiliki tantangan tersendiri dalam penerapannya bagi siswa, seperti terdapat beberapa siswa yang merasa sulit dalam mengenali pembelajaran yang diminatinya. Selain itu, dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) siswa juga memerlukan pengeluaran biaya yang terbilang banyak, sedangkan tidak semua siswa memiliki standar ekonomi yang sama.

Melihat permasalahan yang ada dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar tentu menjadi tantangan yang harus yang harus dipecahkan

dengan pengelolaan kurikulum yang baik agar tercapainya peningkatan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran ditentukan oleh adanya manajemen kurikulum yang berjalan dengan baik. Dengan begitu maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMAN 1 Sumber”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang dapat di indetifikasi permasalahannya, yaitu :

- a. Kurang optimalnya penerapan kurikulum merdeka belajar, karena penerapannya yang baru dilaksanakan.
- b. Kurangnya kesiapan guru dalam penerapaaan kurikulum merdeka belajar karena terbatasnya pemahaman dan penguasaan teknologi dalam proses belajar mengajar.
- c. Kurangnya pemahaman sekolah terhadap sistematika dan susunan kurikulum merdeka belajar karena merupakan kurikulum yang baru diterapkan.
- d. Terdapat siswa yang merasa sulit untuk mengenali pelajaran yang diminatinya.
- e. Biaya yang harus dikeluarkan siswa terbilang banyak untuk pelaksanaan Project Profil Pelajar Pancasila (P5), sedangkan tidak semua siswa memiliki standar ekonomi yang sama.

C. Pembatasan Masalah

Agar menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Dengan judul yang akan diteliti, yaitu **“Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMAN 1 Sumber”**. Maka, peneliti akan menfokuskan pada aspek implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar dan peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Sumber.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti jabarkan, maka terdapat sejumlah pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sumber?.
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Sumber?.
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Sumber?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka dapat diketahui penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui implementasi manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Sumber.
- b. Untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Sumber.
- c. Untuk mengetahui tantangan dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Sumber.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, yang tercantum sebagai berikut:

1. Secara teoretis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman teori penelitian secara terperinci dan sistematis tentang Implementasi manajemen kurikulum Merdeka Belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran.
 - b. Penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan mengenai implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan implementasi dengan berdasarkan aspek manajemen kurikulum, sehingga adanya peningkatan mutu pembelajaran.

- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan untuk mengoptimalkan implemetasi dari manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi dalam penelitian lanjut yang sesuai dengan tema yang ada pada penelitian ini.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**